

KENOSIS : JURNAL KAJIAN TEOLOGI
ISSN 2460-6901(Print), 2656-4483 (Online)
<https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS>
DOI: 10.37196/kenosis.v10i1.909

**KETIKA SEMUA YANG HIDUP ADALAH SAUDARA: GAGASAN
SPIRITUALITAS EKOLOGI TRANSFORMATIF PADA MASYARAKAT
ADAT SAMIN-SEDULUR SIKEP DALAM MENGHADAPI KRISIS
LINGKUNGAN DI PEGUNUNGAN KENDENG**

Johan Kristian Filipus, Irene Ludji, Agus Supratikno

Universitas Kristen Satya Wacana
Fakultas Teologi,
Jln. Diponegoro No. 52-60 Salatiga, Kecamatan Sidorejo
Kota Salatiga, Jawa Tengah 50711
kristianjohan16@gmail.com
irene.ludji@uksw.edu
agus.supratikno@uksw.esu

Abstract

Nature is a typical home for all living creatures. Therefore, its preservation must be maintained to provide all living creatures with a good quality of life. To create harmony between living creatures as inhabitants of nature, environmental ethics can be a tool to promote the preservation of environmental ecosystems on planet Earth. This article explores the idea of transformative ecological spirituality in the Samin-sedulur Sikep Indigenous community. It analyzes the connection between the Samin-sedulur Sikep Indigenous community as humans and nature, which places entities outside humans as sedulur (brothers). This article uses a field study and a literature study approach. Data collection uses an observation approach in the Kendeng Mountains, interviews with several informants from the Samin-Sedulur Sikep indigenous community, and a literature study. Data analysis uses descriptive analysis and content analysis approaches. The findings of this research state that ecological spirituality in the Samin Sedulur Sikep Indigenous community has given birth to inter-subjective relationships that can build solidarity and alignment with nature as a home for creation. Thus, this research assumes that the paradigmatic ideas in modern epistemologies, which place humans as anthropocentric and nature as an object, can be shifted to the epistemological paradigm of local knowledge of Indigenous people.

Keywords: *Environmental Ethics, Samin Sedulur sikep, Ecofeminist, Indigenous paradigm*

Abstrak

Alam adalah rumah bersama bagi seluruh makhluk hidup, karena itu maka kelestariannya harus dijaga agar memberikan kualitas hidup yang baik bagi seluruh makhluk hidup yang

Ketika Semua Yang Hidup Adalah Saudara: Gagasan Spiritualitas Ekologi
Transformatif Pada Masyarakat Adat Samin-Sedulur Sikep Dalam Menghadapi Krisis
Lingkungan Di Pegunungan Kenden

tinggal di dalamnya. Untuk mewujudkan keharmonisan antar makhluk hidup sebagai penghuni alam, maka gagasan etika lingkungan dapat menjadi alat untuk mempromosikan kelestarian ekosistem lingkungan hidup di planet Bumi. Artikel ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi gagasan spiritualitas ekologi transformatif pada masyarakat adat samin-sedulur sikep, dan menganalisis keterhubungan masyarakat adat Samin-sedulur sikep sebagai *human* dengan alam yang menempatkan entitas diluar manusia sebagai *sedulur* (saudara). Artikel ini menggunakan pendekatan studi lapangan dan studi kepustakaan . Pengumpulan data menggunakan pendekatan observasi di Pegunungan Kendeng, wawancara terhadap beberapa informan yang merupakan Masyarakat adat Samin-Sedulur Sikep, dan studi kepustakaan. Analisis data menggunakan pendekatan analisis deskriptif dan analisis konten. Temuan dari penelitian ini menyatakan bahwa spiritualitas ekologis pada masyarakat adat samin sedulur sikep telah melahirkan relasi inter-subjektif yang dapat membangun solidaritas dan keberpihakan terhadap alam sebagai rumah bagi ciptaan. Dengan demikian, penelitian ini mengandaikan gagasan paradigmatik pada epistemologis modern yang menempatkan manusia sebagai antroposentris dan alam sebagai objek, dapat digeser dengan paradigma epistemologi pengetahuan lokal masyarakat adat.

Kata kunci: Etika Lingkungan, Samin Sedulur sikep, Ekofeminis, Paradigma masyarakat adat

PENDAHULUAN

Komunitas *Samin-sedulur sikep* di Sukolilo-Pati, Jawa Tengah, adalah salah satu bagian dari masyarakat adat di Indonesia yang sukses dalam melakukan upaya-upaya pelestarian lingkungan melalui pendekatan-pendekatan tradisional Masyarakat adat *Samin-sedulur sikep* memiliki kepedulian penuh terhadap kelestarian lingkungan hidup demi keberlanjutan ekosistem untuk menjamin kehidupan di masa depan. Masyarakat Samin-sedulur sikep di wilayah Sukolilo, Kabupaten Pati hidup di tengah arus globalisasi. Mereka tidak hanya berjuang mempertahankan nilai-nilai dan mengajarkannya sebagai upaya bertahan hidup, tetapi mereka juga berperan penting dalam memperjuangkan dan mengkampanyekan penolakan terhadap perusahaan semen yang rencananya akan didirikan di kawasan pegunungan Kendeng. Gerakan sosial yang dipelopori masyarakat adat Samin terbilang unik karena perjuangan ini disertai dengan penggunaan simbol-simbol tradisi budaya lokal masyarakat adat Samin. Masyarakat adat Samin-sedulur sikep bersama warga di sekitar pegunungan Kendeng menjadi pelopor upaya-upaya pelestarian lingkungan melalui gerakan menanam pohon di areal bekas hutan kayu jati yang saat ini mengalami deforestasi. Artinya, masyarakat adat Samin-sedulur sikep sejatinya tidak bisa dilepaskan dari

unsur aktivisme yang menolak dan melakukan perlawanan secara masif untuk memperjuangkan keadilan lingkungan dari kekuatan kapitalisme industrialisasi pabrik semen di pegunungan Kendeng.

Alih-alih mengapresiasi gerakan lingkungan yang didasarkan pada khazanah pengetahuan lokal, masyarakat adat Samin-sedulur sikep justru mengalami diskriminasi. Stereotipe yang menggambarkan masyarakat Adat Samin-Sedulur Sikep sebagai komunitas yang terbelakang. Stereotipe tersebut membuat konstruksi pengetahuan lokal yang menempatkan pada relasi inter-subjektif kian terbungkam dan didominasi oleh paradigma epistemologi modern yang bercorak pada kepentingan ekonomi. Kondisi tersebut telah menimbulkan krisis ekologis yang semakin kompleks akibat dari kesalahan persepsi. Oleh sebab itu diperlukan sebuah cara pandang yang baru dalam menyusun kembali paradigma terhadap ekologi yang berfokus pada relasi kesetaraan antara manusia dengan alam. Salah satu paradigma yang dapat digunakan sebagai sarana kontemplatif untuk menyatukan keterhubungan antara *human* dan *non-human* melalui diskursus spiritualitas. Dimensi spiritualitas sangat penting, sebab bertujuan untuk menyatukan spiritualitas dan ekologi dengan cara membentuk hubungan berkelanjutan, bermakna, dan timbal balik, antara manusia dengan alam.¹

Di tengah derasnya arus pembangunan ekonomi, nampak bahwa orientasi pembangunan masih berpusat pada manusia. Entitas lain di luar manusia kerap terabaikan dari pembuatan kebijakan pembangunan ekonomi oleh pemerintah, sementara relasi inter-subjektif yang selama ini dijalankan sebagai paradigma etik dari masyarakat adat semakin tergeser oleh dominasi paradigma modern dengan spirit kapitalisme-patriarki. Greta Gaard melaporkan bahwa konsep “*sustainable development*” ditawarkan pada negara dunia ketiga dengan janji mengejar ketertinggalan pembangunan di mana negara akan menerima pembangunan teknologi yang kompatibel, akan tetapi prospek ilusi tersebut tidak dapat ditiru begitu saja pada negara dunia ketiga,² karena kemakmuran dan kecanggihan di negara maju diciptakan melalui ekstraksi tenaga kerja, lingkungan hidup, dan sumber daya lainnya dari negara dunia ketiga yang diberi kompensasi nilai sangat kecil dan semakin terdegradasi oleh lembaga-lembaga ekonomi internasional yang menguntungkan negara maju.

Filosofi hijau yang radikal adalah dasar pengakuan bahwa sumber dari keadaan krisis lingkungan hidup berakar pada kultur modern. Karena itu, untuk mencapai

kehidupan yang seimbang, zaman ini memerlukan fondasi transformasi sosial untuk melestarikan kehidupan di bumi.³ Artinya, keberpihakan pada keadilan lingkungan hidup harus direalisasikan melalui mekanisme politik, melalui kebijakan. Hal ini dilakukan untuk menekan aspek-aspek ekonomi dan teknologi agar dapat menunjang pembangunan yang berkelanjutan yang mempertimbangkan faktor lingkungan. Keadilan ekologis sebagai nilai etis yang harus diperjuangkan menggeser paradigma antroposentris yang memiliki kecenderungan pada pengabaian ekologis. Nyatanya, Indonesia menganut prinsip pembangunan yang mengutamakan pertumbuhan pada sektor ekonomi semata yang dapat menghilangkan hubungan manusia dan alam yang semula “intim” menjadi hubungan yang materialistik.⁴ Paradigma pembangunan ekonomi tersebut kemudian mengancam kelestarian alam. Pada kasus ini, alam ditempatkan sebagai objek eksploitasi untuk mencukupi kebutuhan manusia. Selain itu, proses pengambilan keputusan pada sebuah kebijakan pembangunan tidak melibatkan masyarakat adat dan perempuan sebagai kelompok yang dekat dengan alam untuk memberi pertimbangan-pertimbangan ekologis.

Artikel ini menggunakan paradigma ekofeminis dan paradigma masyarakat adat untuk menganalisa gerakan sosial oleh masyarakat adat *Samin-sedulur sikep* yang terhubung pada kesadaran etis untuk mentransformasi keadaan pada krisis lingkungan di pegunungan Kendeng. Paradigma ekofeminisme digunakan untuk membongkar selubung dominasi atas alam lewat kuasa patriarki dalam wajah ekonomi kapitalisme. Kapitalisme-patriarki diperkuat oleh epistemologi modern yang menekankan pada rasionalitas kuantifikasi yang menjadi alat legitimasi pada aktivitas pembangunan ekonomi. Konsep ini bertentangan dengan paradigma masyarakat adat yang menekankan pada pengetahuan tentang alam dibangun melalui relasi inter-subjektif. Relasi tersebut mengandaikan pada subjek yang setara dan meniadakan dominasi yang hierarkis, terutama pada relasi antara manusia dengan alam.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisa keunikan etika lingkungan yang berbasis pada persaudaraan (sedulur) dari masyarakat adat *Samin-sedulur sikep* dengan mempertimbangkan keunikan spiritualitas ekologis dalam mendorong gerakan sosial perlawanan melawan industri pabrik semen di pegunungan Kendeng, Sukolilo-Pati yang mengancam keberlanjutan ekosistem lingkungan hidup. Artikel ini menggunakan observasi aktivitas setiap hari masyarakat adat *Samin-sedulur sikep*,

ntuk memahami hubungan dimensi spiritualitas dan aktivisme perjuangan mereka melawan industri pabrik semen di pegunungan kendeng, Pati, Jawa tengah. Artikel ini memuat dua pertanyaan, a. Bagaimana gagasan spiritualitas ekologis masyarakat adat Samin? b. bagaimana spiritualitas ekologis masyarakat adat Samin-sedulur sikep dapat menjadi basis etika untuk menghadapi krisis lingkungan di pegunungan kendeng?

Beberapa tulisan telah membahas topik yang mirip dengan penelitian ini yakni pertama, Dewi Candraningrum dalam artikelnya “*The Spiritual Politics of the Kendeng Mountains Verses the Global Cement Industry*” yang berusaha mengangkat perjuangan politik masyarakat kendeng yang didasarkan pada dimensi spiritualitas dan menelusuri lebih jauh pada sejarah keterlibatan perjuangan kaum perempuan di Nusantara.⁵ Kedua, Ronald Adam dan Zainal Abidin Bagir yang menulis judul “*The Indigenous Politics of Justice; The Case of the Sedulur Sikep Movement in Central Java*”. Artikel tersebut mengangkat perihal konsepsi politik keadilan dalam kultur masyarakat Kendeng sebagai basis untuk memperjuangkan keadilan ekologi di tengah situasi krisis lingkungan.⁶ Ketiga, adalah tulisan dari Aloys Budi Purnomo dengan judul “*A Model of Interreligious Eco-Theological Leadership to Care for the Earth in the Indonesia Context*”. Artikel tersebut mengeksplorasi peran model kepemimpinan inter-religious sebagai pengalaman antar iman dalam membangun hubungan kerjasama untuk menyelamatkan krisis lingkungan di sekitar wilayah pegunungan Kendeng.⁷ Aloys Budi menekankan pada model dialog yang ditawarkan oleh Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si’* sebagai dasar dalam membangun dialog antar agama demi penyelamatan lingkungan.

Kebaruan dari tulisan ini adalah prinsip spiritualitas ekologis dari masyarakat adat *Samin-sedulur sikep* dapat diklasifikasikan sebagai gerakan sosial untuk melengkapi paradigma ekofeminis. Artinya, masyarakat adat (*indigenous*) dapat menjadi komunitas yang menjaga alam dengan menggunakan *power of indigenous* melalui spiritualitas ekologis sebagai etika lingkungan yang transformatif.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian lapangan dan studi kepustakaan. Pengumpulan data melalui metode penelitian lapangan menggunakan pendekatan observasi, wawancara terhadap dua

orang informan, dan studi kepustakaan. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis konten. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengeksplorasi epistemologi lokal masyarakat adat Samin-sedulur sikep yang diinternalisasi dalam spiritualitas ekologis yang kemudian melahirkan gagasan etika lingkungan hidup dalam menghadapi keadaan krisis lingkungan di pegunungan Kendeng. Penelitian ini mengambil lokasi di kecamatan Sukolilo, kabupaten Pati. Alasan pengambilan lokasi di wilayah tersebut karena lokasi tersebut sebagai basis dari komunitas masyarakat adat Samin-sedulur sikep dalam berjuang melawan ekspansi pabrik semen di pegunungan Kendeng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kosmologi Feminis Masyarakat Adat Samin-Sedulur Sikep: *Menggugat Kuasa Patriarki terhadap Alam*

Pada umumnya masyarakat adat *Samin-sedulur sikep* memilih berprofesi sebagai petani. Gunarti, salah seorang anggota masyarakat adat *samin-sedulur sikep* yang menyatakan bahwa profesi sebagai petani adalah cara untuk menjaga dan merawat eksistensi ekosistem lingkungan di pegunungan Kendeng.⁸ Melalui bertani, kaum Samin-sedulur sikep memiliki relasi kedekatan emosional dengan alam seperti layaknya anak dan ibu. Sebagai petani, mereka hidup dan bergantung sepenuhnya pada alam, sebab tanpa ekosistem lingkungan yang mendukung para petani di sekitar pegunungan Kendeng, mereka tidak bisa melanjutkan kehidupan. Karenanya, kebutuhan dan ketergantungan pada air sangat penting bagi para petani, terutama bagi masyarakat adat *Samin-sedulur sikep*. Imaginasi wajah ibu pada bentangan alam pegunungan Kendeng kemudian membangkitkan gagasan kosmologi yang bercorak feminim, gagasan itu sejatinya memiliki basis pada kesadaran etika lingkungan hidup yang menggerakkan komunitas *Samin-sedulur sikep* memiliki relasi inter-subjektif dengan alam.

Dahulu pegunungan Kendeng merupakan sumber kekuatan magis bagi komunitas Samin-sedulur sikep. Menurut mereka, gunung kendeng adalah tempat yang harus mereka amankan, sebab mereka percaya bahwa leluhur mereka berasal dari daerah di sekitar pegunungan kendeng. Hal ini juga terlihat bahwa di masa lalu, desa-desa komunitas samin umumnya berada dekat dengan pinggiran hutan-hutan,

khususnya di daerah dekat dengan pegunungan Kendeng.⁹ Jauh sebelumnya, ketika hutan belum menjadi objek komersial, orang-orang bebas masuk dan mendapat keuntungan dari hutan. Hal itu yang kemudian mendorong kaum samin dapat leluasa masuk dan keluar hutan untuk bertahan hidup.

Masyarakat adat Samin-sedulur sikep dalam beberapa aksi protes untuk keadilan dan kelestarian alam pegunungan Kendeng. Mereka sering menggunakan lantunan kidung Jawa untuk memberi kesan kepedulian terhadap ekosistem di pegunungan Kendeng dari ancaman krisis lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas penambangan batuan karst. Bagi masyarakat Jawa, kidung merupakan nyanyian yang sifatnya pujian dan doa serta mengandung apresiasi terhadap alam sebagai ibu bumi. Kidung juga merupakan bagian dari kehidupan masyarakat adat Samin-sedulur sikep dan cerminan atas harapan serta mimpi mereka untuk kelestarian alam pegunungan Kendeng.¹⁰ Masyarakat adat Samin-sedulur sikep melantunkan kidung tersebut dalam seluruh aktivitas mereka setiap hari. Baik ketika memasak, menemani anak, bertani, dan melangsungkan aksi *non-violence* untuk menyerukan protes terhadap pemerintah atas ketidakadilan yang menimpa ekosistem pegunungan Kendeng akibat dari aktivitas penambangan batuan karst sebagai bahan baku semen.

Kidung Jawa yang dilantunkan oleh masyarakat adat Samin-sedulur sikep secara tidak langsung merupakan refleksi atas alam sebagai wajah ibu. Karena kesadaran inilah, para perempuan yang hidup di sekitar pegunungan Kendeng melakukan aksi ekofeminis dengan cara melakukan aksi pengecoran kaki di depan Istana Presiden Indonesia, di Jakarta. Aksi pengecoran kaki tersebut bersifat kontradiktif. Pada satu sisi, masyarakat adat Samin-sedulur sikep menolak pabrik semen, tetapi pada sisi lain, mereka menggunakan semen sebagai komposisi aksi pengecoran kaki untuk simbol protes terhadap ketidakberpihakan pemerintah atas nasib para petani Kendeng dari ancaman krisis lingkungan yang diakibatkan oleh pabrik semen. Namun, masyarakat adat Samin-sedulur sikep menganggap bahwa semen merupakan simbol kematian. Semen yang berujung pada proses beton adalah upaya menghentikan keberlanjutan ekosistem alam. Aksi pengecoran kaki di depan Istana Presiden memberi makna bahwa perempuan adalah representasi dari wajah ibu pertiwi (ekosistem di Indonesia). Jika seluruh hamparan tanah (sebagai representasi

wajah bumi) di Indonesia dipenuhi dengan semen, maka keberlanjutan ekosistem lingkungan hidup akan mati dan berhenti.

Kosmologi paradigma ekofeminis yang dianut oleh masyarakat adat Samin-sedulur sikep telah membentuk kesadaran etika solidaritas pada makhluk non-manusia. Aksi-aksi protes yang dilakukan oleh masyarakat terhadap pabrik semen dan pelestarian ekosistem ekologis di pegunungan Kendeng merupakan bukti bahwa masyarakat Samin-sedulur sikep memiliki paradigma etika ekologi yang baik.

Dalam analisa ekofeminis, etika lingkungan harus berpihak kepada subjek yang mengalami subordinasi oleh kuasa patriarki. Kapitalis patriarki atau kebudayaan modern yang berkembang pada masa kini, dibangun berdasarkan kosmologi dan antropologi, yang secara struktural membedakan antara satu dengan yang lain, dan secara hierarki selalu membedakan antara dua sisi yang saling bertentangan. Dua sisi tersebut seperti pertentangan objek dan subjek, kuat dan lemah, menindas dan tertindas, maju dan mundur, modern dan kolot, dan lainnya.¹¹ Dalam konteks ini, alam menjadi objek yang disubordinasikan oleh karakteristik dari laki-laki yang bersifat subjektif. Karakteristik laki-laki digambarkan sebagai karakter yang kuat. Dibuktikan pada pada relasi kuasa untuk menindas objek yang lemah yang biasanya dianalogikan sebagai tubuh perempuan.

Sonny Keraf menjelaskan bahwa dominasi manusia atas alam dibuktikan oleh sikap kesewenang-wenangan untuk mengeksploitasi sumber daya alam yang disebut sebagai paradigma mekanik-empiris. Menurut Keraf, paradigma tersebut bersumber pada filsafat cartesianisme yang memproyeksikan alam sebagai objek yang mati, kering, serta dipahami sebagai rumus matematis yang dapat dikuantifikasi dan diukur.¹² Pengaruh filsafat Descartes berimplikasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Barat yang di dalamnya memuat prinsip epistemologi modern. Dominasi epistemologi modern berfokus pada pendekatan rasionalitas yang melihat alam sebagai sebuah entitas mekanistik, dan memproyeksikan manusia sebagai bagian dari alam yang identik dengan kemampuan rasionalnya. Sementara tubuh, perasaan dan intuisi akan dinegasi dan dinafikan sebagai sesuatu yang tidak penting. Paradigma rasionalitas tersebut telah mencerabut dimensi spiritualitas ekologi. Sehingga pengetahuan yang mengendap dalam mitos-mitos untuk menjaga alam

dinafikan sebagai sesuatu yang irasional, padahal secara kultural, dinamika hidup masyarakat adat, mitos menjadi alat untuk melindungi ekosistem lingkungan hidup.

Kesewenangan manusia terhadap alam menghancurkan mitos-mitos pelestarian alam yang mengakibatkan kondisi kerusakan ekologis pada ekosistem pegunungan Kendeng semakin meningkat. Salah satu penyebabnya adalah aktivitas penambangan batuan karst yang telah menimbulkan konflik agraria. Konflik tersebut telah menyebabkan masyarakat yang paling bawah mengalami kerugian secara materil dan sosial. Padahal, sebagian besar masyarakat adat Samin-sedulur sikep berprofesi sebagai petani. Masyarakat adat Samin-sedulur sikep bergantung pada lahan tanah untuk menyambung hidup. Namun, sumber daya kehidupan yang ada di bumi sedang dalam proses privatisasi, komodifikasi, dan dicengkram oleh korporasi.

Setiap jengkal tanah yang menyongkong kehidupan dan mata pencaharian penduduk komunitas petani direnggut hingga memicu perang perebutan tanah.¹³ Fenomena ini disebut dengan istilah *Apartheid Ekologi* oleh Vandanna Shiva. Inti dari istilah tersebut adalah sebuah ilusi yang memisahkan manusia dari alam, dalam pikiran dan kehidupan.¹⁴ Hal itu menjadi ilusi sebab manusia diandaikan mengalami sebuah keterpisahan dengan alam, padahal sejatinya manusia merupakan bagian dari alam. Keterpisahan itu membuat peluang bagi korporasi untuk menciptakan privatisasi atas tanah dan air yang menyebabkan masyarakat kelas bawah tidak memiliki kesempatan untuk mengakses sumber daya alam. Sebaliknya, penguasaan sumber daya alam atas air dan tanah hanya dapat diprivatisasi oleh mereka yang memiliki modal.

Kritisisme yang dilancarkan oleh Vandana Shiva mestinya membawa kesadaran etis yang mengundang keberpihakan pada masyarakat adat *Samin-sedulur sikep* yang selama ini mengalami posisi *Apartheid Ekologis* dimana ekosistem alam yang mengkonstruksi identitas diri mereka telah direnggut oleh proyek privatisasi korporasi untuk menguasai tanah dan air yang ada di pegunungan Kendeng. Sementara bagi masyarakat adat Samin-sedulur sikep, tanah merupakan kehidupan. Sebagaimana mereka bekerja sebagai seorang petani, tanah merupakan aset vital, maka ketika tanah mengalami privatisasi, permintaan terhadap sumber daya akan melonjak dan tanah akan menjadi arena utama konflik.¹⁵ Lebih lanjut, ketika nilai konsumerisme semakin tak terbatas maka lahan tanah untuk pertambangan dan

industri akan mengalami komodifikasi, akibatnya perampasan tanah yang dilakukan oleh pihak korporasi menyebabkan bagian elemen masyarakat yang paling bawah seperti masyarakat adat Samin-sedulur sikep terlempar pada jurang kemiskinan.

Paradigma ekonomi pembangunan yang masih terpusat pada manusia (antroposen) menyebabkan keringnya dimensi spiritual pada alam. Gambaran bahwa alam adalah representasi dari karakteristik seorang perempuan tercerabut oleh komodifikasi terhadap sumber kehidupan di bumi. Carolyn Merchant memberikan gagasan teori organik, bahwa identifikasi alam atau bumi direpresentasikan melalui personifikasi seorang perempuan/ibu yang memiliki kebaikan hati untuk mengasuh dan memenuhi kebutuhan manusia di alam semesta secara teratur. Kendati demikian, alam yang digambarkan sebagai tubuh perempuan berpotensi mengalami kekerasan atas proyeksi tubuh perempuan.¹⁶ Menurut Merchant, metafora bumi sebagai ibu yang mengasuh perlahan-lahan menghilang sebagai gambaran dominan seiring dengan kemajuan revolusi ilmiah yang melakukan mekanisasi dalam merasionalisasi pandangan dunia.¹⁷ Dua ide baru yaitu mekanisme dan dominasi terhadap penguasaan alam menjadi konsep inti dalam dunia modern. Mentalitas yang berorientasi organik telah dirusak dan digantikan oleh orientasi mekanik turut mengakibatkan hilangnya prinsip-prinsip feminim pada alam lewat cara-cara kerja modern yang diakomodir oleh paradigma ekonomi pembangunan yang bercorak pada watak kapitalisme-patriarki.

“*Sedulur*” Sebagai Konsep Relasi Inter-Subjektif Antara Manusia dan Alam

Masyarakat adat *Samin-sedulur sikep* memandang manusia hidup di alam semesta bersama-sama dengan makhluk non-manusia lainnya. Mereka tidak hanya hidup bersama, melainkan juga tinggal berdekatan, saling berbagi untuk menopang keberlanjutan. Menurut Gunarti, gagasan relasi antara manusia dengan non-manusia disebut sebagai *sedulur* (saudara). Konsepsi yang lain (the other) sebagai *sedulur* merupakan etika relasional yang menjadi dasar bagi masyarakat adat *Samin-sedulur sikep* untuk menghadirkan solidaritas antar ciptaan. Melalui itu manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga dan merawat ekosistem lingkungan hidup sebagai rumah tinggal bersama.

Gagasan *sedulur* pada masyarakat adat Samin-sedulur sikep merupakan praktik relasi inter-subjektif yang mengandaikan kesetaraan pada semua ciptaan, sekaligus sebuah paradigma yang dapat menggeser paradigma antroposen yang selalu dominan dalam mempersepsikan relasi manusia dengan non-manusia. Oleh sebab itu, relasi inter-subjektif menjadi sebuah diskursus yang memberi wacana tanding atas paradigma kosmologi agama dunia yang cenderung bersifat dominan dan mengabaikan paradigma kosmologi agama adat. Menurut Samsul Ma'arif, paradigma agama dunia dalam mendiskusikan kosmologi selalu didasarkan pada ontologi monoteistik barat yang kemudian mengatur struktur hirarkis antara kategori-kategori wujud: ketuhanan, kemanusiaan, dan alam.¹⁸ Dengan kata lain, dunia atau kosmos ditempati oleh tiga kategori makhluk yang terdiri dari tiga dominan, yaitu Ketuhanan (supranatural), budaya (kemanusiaan), dan alam. Hubungan ketiganya bersifat hierarkis. Namun sifat supranatural (ilahi) pada dasarnya lebih kuat dibandingkan budaya (manusia), sedangkan budaya (manusia) pada dasarnya lebih kuat ketimbang alam. Menurut Ma'arif kosmologi semacam itu dapat dicirikan sebagai "kosmologi hierarkis". Sementara itu, entitas alam selalu berada di bawah budaya. Entitas seperti hutan, tanah, gunung, hewan, akan selalu tunduk dan kalah kuat dari manusia.¹⁹

Dominasi paradigma agama dunia kemudian turut membangun persepsi masyarakat modern, bahwa praktik etika lingkungan pada masyarakat adat selalu diasumsikan sebagai sesuatu yang primitif dan irasional. Akibatnya, eksistensi masyarakat adat menjadi semakin tergerus seiring dengan arus ekonomi pembangunan yang berlindung pada dalil-dalil pengetahuan empiris. Padahal, konstruksi kosmologi pada masyarakat adat Samin-sedulur sikep menghubungkan relasi inter-subjektif yang memiliki peluang pada terciptanya suatu keadaan yang harmonis antar ciptaan. Ma'arif mengatakan bahwa mereka yang memiliki paradigma lokal melihat dunia dan bagian-bagiannya. Dunia terisi dengan wujud-wujud subjek, dan karenanya relasi yang diperlukan dengan mereka adalah *inter-subjective*.²⁰ Paradigma kosmologis pada masyarakat adat Samin-sedulur sikep yang berbasis pada relasi inter-subjektif kemudian mendorong tindakan etika dengan memosisikan gunung, tanah, tumbuhan, dan air sebagai subjek. Bagi masyarakat adat Samin-sedulur sikep, pegunungan Kendeng merupakan ekosistem lingkungan hidup yang telah menunjukkan diri sebagai

subjek yang berkomitmen dalam memberi kontribusi pada ekosistem lingkungan di mana manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan di dalamnya.

Sikap yang menempatkan hal yang berada di luar entitas manusia sebagai *sedulur* nampak pada komitmen masyarakat adat Samin-sedulur sikep dalam praktik bertani. Mereka berkomitmen untuk tidak menggunakan pupuk kimia. Mereka tidak memisahkan hewan-hewan yang dianggap hama, sebab mereka menganggap bahwa seluruh entitas yang hidup harus ditopang dengan cara berbagi makanan sesuai dengan siklus rantai makanan makhluk hidup. Bagi masyarakat Samin-sedulur sikep, berbagi merupakan prinsip dasar yang melandasi keberlangsungan ekosistem dan keseimbangan kosmos. Komitmen untuk saling berbagi makanan, juga merupakan penegasan, bahwa mereka sedang bertanggung jawab untuk terus menjaga relasi inter-subjektif. Dengan demikian, di tengah keadaan krisis lingkungan maka paradigma masyarakat adat yang menempatkan relasi inter-subjektif antara manusia dengan alam lebih memiliki peluang terhadap upaya-upaya pelestarian lingkungan hidup.

Gagasan berbagi bagi masyarakat adat Samin sedulur-sikep sangat mendasar untuk mempertahankan kehidupan bersama mereka di dunia. Relasi timbal balik sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat adat samin sedulur-sikep terhadap entitas lain non-manusia merupakan relasi inter-subjektif yang memberikan peluang pada terciptanya kontrak antar hubungan yang didasarkan pada kosmologi masyarakat adat.²¹ Mereka melihat dan mengorientasikan diri terhadap kosmos berdasarkan kontrak, dengan kata lain bahwa kosmos dihuni oleh manusia dan non-manusia. Bagi masyarakat adat samin-sedulur sikep, manusia memiliki kekuatan dan dapat menyalahgunakan kekuatan itu, sehingga dengan penyalahgunaan kekuatan tersebut, manusia memiliki potensi untuk merusak alam semesta, termasuk diri mereka sendiri. Oleh sebab itu, kekuatan tidak boleh disalahgunakan, tetapi harus dibagikan dengan bijak demi menciptakan relasi dan keseimbangan kosmis sebagai tatanan alam semesta.

Gagasan *sedulur* pada masyarakat Samin-sedulur sikep kemudian mempengaruhi praktik etika non-kekerasan dalam aktivisme penolakan pabrik semen di pegunungan Kendeng. Menurut Widyarsono, aksi protes maupun perlawanan yang diinisiasi oleh masyarakat adat samin sedulur-sikep cenderung merupakan protes yang sabar dan tenang sebagai bentuk perlawanan tanpa kekerasan.²² Lebih lanjut,

Widyarsono mengutip S. Hurgronje, bahwa protes masyarakat Samin-sedulur sikep jika dibandingkan dengan perlawanan kaum tani lainnya merupakan aksi protes yang tidak berbahaya. Bagi masyarakat adat samin sedulur-sikep, semua yang hidup adalah saudara, termasuk mereka yang dianggap berseberangan secara gagasan dan kepentingan. Maka, kendati masyarakat Samin-sedulur sikep menolak dan protes terhadap pemerintah atas perizinan pendirian pabrik semen di pegunungan Kendeng, mereka tidak akan menaruh kebencian, termasuk kepada mereka yang dianggap musuh.

Aktivisme *non-violence* oleh masyarakat adat Samin-sedulur sikep didasarkan pada keyakinan bahwa mereka yang berada pada pihak “lawan” merupakan *sedulur*, oleh sebab itu, aktivisme yang dijalankan oleh masyarakat adat Samin-sedulur sikep bergerak pada proses sosialisasi atau cara-cara penyadaran. Atau jika memungkinkan untuk turun ke jalan dalam aksi protes, mereka lebih memilih aksi-aksi teatrikal untuk mendaraskan keresahan emosional mereka. Misalnya melalui simbol-simbol nilai kultural, seperti *kidung macapat*, *kenduren*, sampai aksi penyemenan kaki di depan istana presiden. Aksi tersebut berguna untuk meredam emosi bilamana sewaktu-waktu dapat menimbulkan potensi kekerasan. Menurut Gunarti, keberadaan perempuan dalam aksi-aksi protes turun ke jalan sangat penting untuk meredam emosi, sebab hanya perempuan yang dapat membendung kemarahan agar tidak menyebabkan tindakan anarkisme. Dengan demikian, gagasan relasi inter-subjektif pada masyarakat adat Samin-sedulur sikep memiliki potensi dalam membangun perdamaian ekologis melalui kekuatan konstruksi intelektualitas lokal.

Solidaritas Ekologis: Dialog, Jejaring, dan Aksi Bersama

Masyarakat adat *Samin-sedulur sikep* merupakan simbol identitas yang turut serta melahirkan sebuah gerakan masyarakat sipil yang sering disebut *Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng* (JMPPK). Gerakan tersebut menjadi bagian dari elemen masyarakat yang menjadi motor penggerak dalam aksi perlawanan menolak pabrik semen di pegunungan Kendeng, sekaligus sebagai simbol penggerak proses penyadaran terhadap masyarakat luas. Proses penyanderaan oleh JMPPK berguna untuk menggerakkan masyarakat agar memiliki kepedulian yang sama terhadap potret kerusakan ekologis di pegunungan Kendeng yang saben waktu bisa

mendatangkan bencana alam. Salah satu tokoh dari JMPPK adalah Gunretno, beliau merupakan seorang anggota masyarakat adat Samin-sedulur sikep yang turut serta menginisiasi lahirnya JMPPK.

Melalui JMPPK kemudian terhubung koneksi kepada komunitas akademik untuk membangun jejaring penelitian-penelitian keberpihakan kepada ketidakadilan ekologis di pegunungan Kendeng. Dewi Candraningrum dalam penelitiannya menyatakan bahwa mengingat akan berlimpahnya kekayaan alam di pegunungan Kendeng, pada 29 Desember 2015 beberapa akademisi yang dipimpin oleh Soeryo Adiwibowo dari IPB melakukan lobi untuk meningkatkan kesadaran tentang ekosistem di pegunungan Kendeng kepada presiden Jokowi.²³ Para akademisi tersebut datang kepada Presiden Jokowi untuk meminta agar krisis ekologi di pegunungan Kendeng mendapatkan perhatian dari pemerintah. Para akademisi kemudian membuat petisi yang ditandatangani oleh lebih dari 258 akademisi, budayawan, aktivis feminis, dan simpatisan masyarakat di sekitar pegunungan Kendeng, semuanya merupakan akademisi yang berasal dari universitas terkemuka di Indonesia.

JMPPK berperan sangat besar dalam meningkatkan kesadaran akan bahaya pendirian industri pabrik semen di pegunungan Kendeng, khususnya di kalangan masyarakat adat Samin-sedulur sikep dengan membingkai permasalahan tersebut dalam konteks krisis lingkungan.²⁴ persoalan yang terkait dengan krisis lingkungan tersebut kemudian disebarkan secara luas oleh JMPPK melalui kegiatan-kegiatan di masyarakat, misalnya Gunarti, sebagai seorang perempuan dari kaum samin-sedulur sikep, ia rutin mendatangi arisan ibu-ibu di daerah Tambakromo untuk memberikan sosialisasi sebagai proses penyadaran akan pentingnya keberlanjutan ekosistem lingkungan hidup di pegunungan Kendeng.

Melalui JMPPK sebagai wadah aliansi masyarakat adat samin-sedulur sikep, JMPPK juga memiliki peran besar dalam membangun jejaring lintas agama lewat kegiatan dialog etika lingkungan hidup. Aloys Budi Purnama dalam penelitian menguraikan bahwa krisis ekologi di pegunungan Kendeng membutuhkan kajian yang mendalam untuk pembangunan yang berkelanjutan dan berkeadilan, sehingga diperlukan kepemimpinan yang kuat terutama dalam kasus-kasus yang rumit dan masuk dalam kategori masalah kejahatan.²⁵ Purnama berpendapat bahwa isu kerusakan ekologis yang dapat mengancam planet Bumi sebagai rumah bersama bagi

kehidupan manusia harus dibicarakan dan didukung dalam tindakan yang sering disebut sebagai praksis solidaritas ekologis antar agama untuk menjaga keutuhan ciptaan.²⁶ Atas dasar itu lah, kemudian dialog dan aksi kerjasama antar agama di sekitaran pegunungan Kendeng dibangun oleh JMPPK untuk menghadirkan solidaritas ekologis sebagai aksi penyadaran agar menghidupkan sebuah etika lingkungan yang transformatif.

Sedulur sikep di Sukolilo juga menginisiasi lahirnya gerakan pedagogis untuk anak-anak sedulur sikep dengan membentuk wadah yang disebut sebagai “wiji kendeng”. Gerakan pedagogis tersebut merupakan sebuah simbol pendidikan yang berwawasan liberatif dengan memberi penekanan pada proses penyadaran terhadap anak-anak dari komunitas masyarakat adat sedulur sikep. “wiji kendeng” juga merupakan sebuah pendidikan alternatif bagi anak-anak Samin-sedulur sikep ketika pada umumnya mereka memilih untuk tidak menyekolahkan anaknya di institusi pendidikan formal. Setiap hari jumat misalnya, anak-anak berkumpul di padepokan “omah kendeng” untuk belajar membaca, berdiskusi, dan menabuh gamelan, sedangkan pada hari Rabu anak-anak didorong untuk menanam pohon di area perbukitan pegunungan Kendeng. Gerakan “wiji kendeng” sebagai sebuah praksis pendidikan liberatif kemudian turut membentuk konstruksi pengetahuan yang sering disebut sebagai paradigma kritis, hal itu dapat dilihat dari kepedulian mereka terhadap lingkungan hidup di sekitar pegunungan Kendeng yang kian hari menunjukkan potret kerusakan ekologis yang signifikan. Melalui “wiji kendeng”, anak-anak diberikan penyadaran bagaimana caranya melawan dengan nir-kekerasan, dan bagaimana caranya merawat ekosistem lingkungan hidup.

KESIMPULAN

Spiritualitas ekologis masyarakat adat Samin-sedulur sikep di Sukolilo-Pati menampakan adanya perjumpaan yang erat antara konsepsi ekofeminisme dengan penghayatan kosmologi *indigenous people* yang terkonstruksi oleh etika lingkungan transformatif. Spiritualitas ekologis tersebut telah menumbuhkan solidaritas organik pada masyarakat adat Samin-sedulur sikep dengan mengandaikan bahwa seluruh entitas yang hidup adalah “sedulur”. Lebih lanjut, perjumpaan paradigma ekofeminis dan masyarakat adat telah melahirkan gerakan sosial pada masyarakat adat Samin-

sedulur sikep yang dapat digunakan untuk menyusun cara-cara kerja perlawanan terhadap patriarki-kapitalisme sebagai bentuk keberpihakan terhadap keadilan ekologis. Gerakan sosial pada masyarakat adat samin sedulur sikep dapat disebut sebagai “*power of indigenous*” yang merupakan konstruksi dari paradigma ekofeminisme. Gerakan tersebut cenderung *soft* dan nampak seperti melambat namun justru melalui pendekatan spiritualitas kosmologi, proses penyadaran terkonstruksi secara masif dan berkelanjutan serta membentuk idealisme kultural yang kuat pada keberpihakan ekologis.

Soft Movement yang diprakarsai oleh masyarakat adat samin sedulur sikep merupakan gerakan sosial yang menekankan pada aspek nir-kekerasan. Gerakan tersebut memiliki perbedaan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan gerakan sosial pada umumnya, sebab masyarakat Samin-sedulur sikep lebih memilih merangkak dalam aktivitas keseharian sebagai seorang petani. Lebih lanjut, aspek spiritualitas yang dominan dalam membangun kesadaran etika lingkungan menjadi dasar dalam mengkonstruksi arah perubahan yang radikal. Perubahan itu membentuk sebuah ideologi baru dalam mempersepsikan alam, pembangunan, dan ekonomi. Dimensi spiritualitas yang berbasis pada ekologis kemudian memberikan kekuatan untuk menciptakan gerakan sosial yang menumbuhkan konstruksi pengetahuan lokal yang genuin dalam membangun proses penyadaran.

Jika paradigma ekonomi kapitalisme-patriarki telah membentuk dikotomi yang memisahkan relasi manusia dengan alam, maka kekuatan kolektif yang berbasis pada nilai-nilai kultural masyarakat adat samin sedulur sikep dapat menjadi dasar bagi diskursus etika lingkungan untuk mengembalikan relasi yang terpisah antara manusia dengan alam menjadi satu bagian dalam relasi inter-subjektif (sedulur). Kemudian melalui paradigma spiritualitas ekologis yang bercorak pada kosmologi feminis telah menolong mereka dalam membongkar selubung terhadap praktik dominasi kapitalisme-patriarki atas alam yang melahirkan ketidakadilan dan kesewenang-wenangan dalam upaya privatisasi sumber daya alam di pegunungan Kendeng. Kendati perlawanan yang diupayakan oleh masyarakat adat Samin-sedulur sikep tidak selalu harus secara frontal dengan turun ke jalan, namun aktivitas dalam keseharian sebagai seorang petani yang konsisten dengan praktik hidup kesederhanaan adalah sebuah cara untuk terus merawat ingatan kolektif pada kesadaran etika bumi yang

memiliki potensi transformatif pada upaya-upaya pelestarian ekosistem dari ancaman krisis lingkungan hidup di pegunungan Kendeng.

Endnotes:

- ¹ Sarah McFarland Taylor, *Green Sisters: A Spiritual Ecology* (Cambridge: Harvard University Press, 2007), 204.
- ² Greta Gaard, *Critical Ecofeminism* (Lexington Books, 2017), 4.
- ³ Janis Birkeland, *Ecofeminism: Linking Theory and Practice*. Dalam *Ecofeminism: Women, Animals, Nature*. (Philadelphia: Temple University Press, 1993), 13.
- ⁴ Arianti Ina R. Hunga, *Ekofeminisme, Krisis Ekologis, dan Pembangunan Berkelanjutan*. Dalam *Ekofeminisme I: Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2013), xiii
- ⁵ Dewi Candraningrum, *The Spiritual Politics of the Kendeng Mountains Verses the Global Cement Industry*. (Routledge: The After Death of Nature, 2018)
- ⁶ Ronald Adam dan Zaenal Abidin Bagir, *The Indigenous Politics: The Case of the Sedulur Sikep Movement in Central Java*. (Jurnal Kawistara: vol. 12, No. 2, 30 Agustus 2022)
- ⁷ Aloys Budi Purnama, *A Model of Interreligious Eco-Theological Leadership to Care for the Earth in the Indonesia Context*. (Journal of Asian Orientation in Theology, Vol. 02. No. 01, February 2020)
- ⁸ Wawancara dengan Gunarti, 15 Oktober 2023.
- ⁹ Agus Supratikno dan Suwanto Adi, *The Samin Community in the Globalization Era: Role the Religion of Adam in the Post-Cement Industry Advocacy*, (International Journal of Art and Science: volume 4 issue 1, Januari-February 2021) 47
- ¹⁰ Dewi Candra Ningrum, *The Spiritual Politics of the Kendeng Mountains verses the Global cement Industry*. (Routledge: The After Death of Nature, 2018), 223.
- ¹¹ Vandana Shiva dan Maria Mies, *Ecofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*, (Yogyakarta: IRE Press, 2005), 6.
- ¹² Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai sebuah sistem kehidupan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2014) hal, 17.
- ¹³ Vandana Shiva, *Berdamai dengan Bumi: Kejahatan Korporasi dan Masa Depan Sumber Daya, Pangan, dan Tanah*, (Yogyakarta: Penerbit Independen, 2023), 2
- ¹⁴ Vandana Shiva, *Berdamai Dengan Bumi: Kejahatan Korporasi dan Masa Depan Sumber Daya, Pangan, dan Tubuh*, 9
- ¹⁵ Vandana Shiva, *Berdamai Dengan Bumi: Kejahatan Korporasi dan Masa Depan Sumber Daya, Pangan dan Tanah*, 29
- ¹⁶ Carolyn Merchant, *The Death of Nature: Women, Ecology, and Scientific Revolution*, (San Francisco: Harper and Row, Publisher, 1980), 2
- ¹⁷ Carolyn Merchant, *The Death of Nature: women, Ecology, and Scientific Revolution*, 3
- ¹⁸ Samsul Ma'arif, *Indigenous Religion Paradigm: Re-Interpreting Religious of Indigenous People*, (Collection of Philosophy and Thought Papers: Graduate School of Humanities and Social Sciences, University of Tsukuba, Department of Philosophy and Thought, 2019), 105
- ¹⁹ Samsul Ma'arif, *Indigenous Religion Paradigm: Re-Interpreting Religious of Indigenous People*, 107.
- ²⁰ Samsul Maarif, *Kajian Kritis Agama Lokal* (Program Studi Agama dan Lintas Budaya, UGM, 2016), 49.
- ²¹ Samsul Ma'arif, *Ammatoans Indigenous Religion and Forest Conservation*, (Jurnal Brill Worldviews: Global religion, culture and ecology, 2015), 148
- ²² L. Widyarsono, *Gerakan Samin: Perlawanan Rakyat Tanpa Kekerasan*, (Jurnal UNISIA No 36/XXI/IV?1998), 87
- ²³ Dewi Candraningrum, *The Spiritual Politics of the Kendeng Mountains verses the Global cement Industry*. 225

²⁴ Nawiyanto dan Eko Crysendrayadi, *The Saminist Movement of the Kendeng Mountains Complex of Java During the Dutch Colonial and Indonesia's Reforms Eras*, (Tawarikh; International Journal for Historical Studies, 8 April 2017)., 124.

²⁵ Aloys Budi Purnama, *Toward an Interreligious Ecotheological Leadership Paradigm to Overcome the ecological Crisis*. (Journal of Asian Orientation in Theology, Vol. 02. No. 01, February 2020).,38

²⁶ Aloys Budi Purnama, *Toward an Interreligious Ecotheological Leadership Paradigm to Overcome the ecological Crisis*., 40.

DAFTAR PUSTAKA

- Birkeland, Janis. *Ecofeminism: Linking Theory and Practice. Dalam Ecofeminism: Women, Animals, Nature*. (Philadelphia: Temple University Press, 1993)
- Budi Purnama, Aloys. *Toward an Interreligious Ecotheological Leadership Paradigm to Overcome the ecological Crisis*. (Journal of Asian Orientation in Theology, Vol. 02. No. 01, February 2020)
- Candra Ningrum, Dewi. *The Spiritual Politics of the Kendeng Mountains verses the Global cement Industry*. (Routledge: The After Death of Nature, 2018)
- Gaard, Greta. *Critical Ecofeminism* (Lexington Books,2017)
- Ina R. Hunga, Arianti. *Ekofeminisme, Krisis Ekologis, dan Pembangunan Berkelanjutan. Dalam Ekofeminisme I: Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2013)
- Keraf, Sonny. *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai sebuah sistem kehidupan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2014)
- McFarland Taylor, Sarah. *Green Sisters: A Spiritual Ecology* (Cambridge: Harvard University Press, 2007)
- Merchant, Carolyn. *The Death of Nature: Women, Ecology, and Scientific Revolution*, (San Fransisco: Harper and Row, Publisher, 1980)
- Ma'arif, Samsul. *Indigenous Religion Paradigm: Re-Intepreting Religious of Indigenous People*, (Collection of Philosophy and Thought Papers: Graduate School of Humanities and Social Sciences, University of Tsukuba, Department of Philosophy and Thought, 2019)
- Ma'arif, Samsul. *Kajian Kritis Agama Lokal* (Progam Studi Agama dan Lintas Budaya, UGM, 2016)

- Ma'arif, Samsul. *Ammatoans Indigenous Religion and Forest Conservation*, (Jurnal Brill Worldviews: Global religion, culture and ecology, 2015)
- Nawiyanto dan Eko Crysendrayadi, *The Saminist Movement of the Kendeng Mountains Complex of Java During the Dutch Colonial and Indonesia's Reforms Eras*, (Tawarikh; International Journal for Historical Studies, 8 April 2017)
- Supratikno, Agus. dan Suwanto Adi, *The Samin Community in the Globalization Era: Role the Religion of Adam in the Post-Cement Industry Advocacy*, (International Journal of Art and Science: volume 4 issue 1, Januari-February 2021)
- Shiva, Vandana. dan Maria Mies, *Ecofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*, (Yogyakarta: IRE Press, 2005)
- Shiva, Vandana. *Berdamai dengan Bumi: Kejahatan Korporasi dan Masa Depan Sumber Daya, Pangan, dan Tanah.*, (Yogyakarta: Penerbit Independen, 2023)
- Widyarsono, L. *Gerekan Samin: Perlawanan Rakyat Tanpa Kekerasan*, (Jurnal UNISIA No 36/XXI/IV?1998)